

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karenanya, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Hal itu mengakibatkan, pada satu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Tetapi di sisi lain, pendidikan yang diusung menjadikan manusia tersebut kehilangan kemanusiaannya.¹

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan

¹Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastya, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 13

bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi.²

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi dan situasi (atau rangsang) yang terjadi. Belajar melibatkan berbagai unsur yang ada di dalamnya, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, masih banyak unsur lain yang dapat disebutkan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain suasana lingkungan saat belajar, tersedianya media pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapatkan perhatian guna menunjang tercapainya tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pelaksanaan pembelajaran pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, juga cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Dalam Kurikulum 2013 untuk SMP, kompetensi dikembangkan melalui: Mata pelajaran, dan menggunakan pendekatan saintifik, dengan melakukan kegiatan utama yang dikenal dengan istilah 5 M yakni: Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan.³

²Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pramadamedia Group, 2013), hal 1-2

³Mulyasa, Enco, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, hal. 7

Dengan melihat beberapa indikasi seperti hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memuaskan, banyak siswa yang pasif dan mereka masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti, juga keberanian siswa untuk berbicara masih kurang, karena guru tidak membiasakan siswa untuk berusaha mencari jawaban dan bertanya. Terkait indikasi tersebut di atas, penulis berpendapat model memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.

Berbicara mengenai pembelajaran masalah, perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai obyek menjadi subyek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K Davis mengemukakan bahwa “salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.⁴ Guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran

⁴Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Nizamia Learning Center: Ruko Valencia Sidoarjo, 2018), hal 114-115

berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut John Dewey belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulasi dengan respon, merupakan hubungan antara dua belajar dengan lingkungan.⁵ Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁶ Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajaran dan siswa dibiarkan duduk, dengar, catat dan hafal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Guru belum maksimal dalam menggunakan model yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang

⁵John Dewey adalah seorang Amerika Serikat filsuf, psikolog, dan pembaharu pendidikan yang gagasannya telah berpengaruh dalam pendidikan dan reformasi sosial. John Dewey adalah salah satu cendekiawan Amerika paling terkemuka di Paruh pertama abad 20.

⁶Sutiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Nizamia Learning Center: Ruko Valencia Sidoarjo, 2018), hal 114-115

cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dapat dijelaskan bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan kurang maksimalnya hasil belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat saat menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran PAI adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pada prinsipnya dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam membangkitkan pengetahuan mereka secara efektif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka. Pandangan tentang metode *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai pemeran aktif dalam pengetahuan secara fleksibel. Posisi guru sebagai fasilitator dalam *Problem Based Learning* bertugas untuk membantu memberikan pengalaman pada siswa dalam mendesain pemecahan masalah yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan guru maupun kelompok belajar untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁷*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.⁸ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI dengan judul “**IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH) TERHADAP MATA PELAJARAN FIQIH DI MA MA’ARIF SUKOREJO**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?
2. Bagaimanakah kelebihan Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?

⁷Kamdi, 2007, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta. PT. Grafindo, hal. 77.

⁸*Ibid*, Kamdi.

3. Bagaimana kelemahan Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan penelitian seseorang ingin dicapai, dan dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendakdicapai, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?
2. Untuk mengetahui kelebihan Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?
3. Untuk kelemahan Penerapan Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Fiqih di tingkat MA?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal untuk menjadi seorang guru/pendidik.
 - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

- a. Mendapat pengalaman dalam melakukan penelitian tentang metode *Problem Based Learning* untuk membantu proses belajar mengajar.
- b. Mendorong dan melatih pengalaman dalam menggunakan metode pembelajaran aktif.

Bagi Pihak Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan untuk memperbaharui metode pembelajaran di tingkat MA.
- b. Sebagai masukan bagi guru untuk menumbuhkan motivasi siswa melalui metode *Problem Based Learning*.

E. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini:

1. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁹ Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

⁹Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 246.

Sedangkan yang dimaksud implementasi pada peneliti di penelitian ini adalah proses penerapan penggunaan metode *problem based learning* (PBL) terhadap prestasi pembelajaran FIQIH di MA MA'ARIF Sukorejo. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di MA MA'ARIF Sukorejo.

2. Kegiatan Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran para pelajar akan memperoleh beberapa aturan yang lebih tinggi tingkatnya atau aturan kompleks. Kegiatan pemecahan masalah itu sendiri mensyaratkan agar pelajar memanggil-kembali (*merecall*) beberapa aturan yang lebih sederhana dan lebih mereka pelajari sebelumnya. Namun dalam rangka menguasai aturan-aturan yang sederhanaitu, pelajar harus pula telah terlebih dulu menguasai beberapa konsep konkrit, dan dalam rangka belajar konsep-konsep itu pelajar harus terlebih dulu mempelajari beberapa diskriminasi atau pembedaan.

Menurut Gagne, pemecahan masalah merupakan keterampilan intelektual yang paling kompleks yang berupa kemampuan memecahkan masalah baru dengan mengkomodasikan aturan-aturan yang sudah dimiliki. Keterampilan intelektual itu sendiri merupakan salah satu dari lima jenis belajar yang dikemukakannya. Signifikasikan hasil belajar pemecahan masalah juga dapat kita lihat dari posisinya dalam jenjang rancangan pembelajaran. Hokanson dan Hooper misalnya mengajukan taksonomi perancangan pembelajaran (*a taxonomy for instructional*

design) yang mencakup lima tingkat pembelajaran, yaitu (1) penerimaan atau *reception*, (2) aplikasi atau *application*, (3) perluasan atau *extension*, (4) penciptaan atau *eneration*, dan (5) tantangan/*challenge*.¹⁰

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku kegamaan merupakan Integritassecara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku kegamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia. Kesadaran untuk beragama dan pengalaman agama seseorang adalah menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral.

Sedangkan di dalam skripsi ini yang dimaksud kegiatan keagamaan menurut peneliti adalah serangkaian kegiatan yang bersifat agamis yang ditanamkan oleh guru dan pihak sekolah kepada pesertadidik melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya di sekolah.

¹⁰Satya Widya, *Problem Solving:Signifikansi; Pengertian; Dan Ragamnya*, (Program Studi S1 PPKn - FKIP Universitas Kristen Satya Wacana,2012),Vol. 28, No.2, hal156-165